



## Teologi hospitalitas dalam pendidikan seksualitas: Pendekatan Pedagogi Kristen untuk meningkatkan efikasi diri seksual remaja

Hemi Damnosel Bara Pa<sup>1</sup>, Jonathan Leobisa<sup>2</sup> 

Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Nusa Tenggara Timur

### Correspondence:

[hemiбарapa7@gmail.com](mailto:hemiбарapa7@gmail.com)

### DOI:

[https://doi.org/  
10.30995/kur.v11i1.1020](https://doi.org/10.30995/kur.v11i1.1020)

### Article History

Submitted: Feb. 09, 2024

Reviewed: Feb. 28, 2025

Accepted: April. 29, 2025

### Keywords:

Christian pedagogy;  
hospitality;  
sexual self-efficacy;  
sexuality education;  
moral awareness;  
efikasi diri seksual;  
hospitalitas;  
kesadaran moral;  
pendidikan seksualitas;  
pedagogi Kristen

Copyright: ©2025, Authors.

License:



**Abstract:** Sexuality education in Christian institutions still faces significant challenges due to the normative approach that often causes stigma and fear among adolescents. Hospitality theology offers a more reflective and inclusive approach to sexuality education based on Christian Pedagogy. This model emphasizes dialogue, contextual theological reflection, and charity-based mentoring to improve students' sexual self-efficacy. By creating a safe space for exploring sexual identity in the light of faith, this approach helps adolescents build a more mature moral and spiritual awareness. This study uses a conceptual analysis method to develop a model of hospitality-based sexuality education that can be implemented in Christian institutions. The results show that hospitality-based education is more effective in building reflective awareness, increasing healthy decision-making, and creating a more supportive community in understanding responsible sexuality.

**Abstrak:** Pendidikan seksualitas dalam institusi Kristen masih menghadapi tantangan besar akibat pendekatan normatif yang sering kali menimbulkan stigma dan rasa takut di kalangan remaja. Teologi hospitalitas menawarkan pendekatan yang lebih reflektif dan inklusif dalam pendidikan seksualitas berbasis Pedagogi Kristen. Model ini menekankan dialog, refleksi teologis yang kontekstual, serta pendampingan berbasis karitas untuk meningkatkan efikasi diri seksual peserta didik. Dengan menciptakan ruang aman untuk eksplorasi identitas seksual dalam terang iman, pendekatan ini membantu remaja membangun kesadaran moral dan spiritual yang lebih matang. Penelitian ini menggunakan metode analisis konseptual untuk mengembangkan model pendidikan seksualitas berbasis hospitalitas yang dapat diimplementasikan dalam institusi Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis hospitalitas lebih efektif dalam membangun kesadaran reflektif, meningkatkan pengambilan keputusan yang sehat, serta menciptakan komunitas yang lebih mendukung dalam pemahaman seksualitas yang bertanggung jawab.

## Pendahuluan

Pendidikan seksualitas dalam konteks Kristen masih menjadi perdebatan yang panjang. Dalam penilaian umum, institusi Kristen, baik gereja maupun sekolah, masih cenderung melihat pembahasan tentang seksualitas sebagai sesuatu yang tabu. Junius Halawa menemukan itu

dalam pendidikan Kristen era modern.<sup>1</sup> Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman yang komprehensif di kalangan remaja Kristen mengenai identitas seksual mereka. Pendekatan yang hanya berorientasi pada larangan moral tanpa diimbangi dengan edukasi yang berbasis refleksi justru berisiko menimbulkan kebingungan dan rasa bersalah yang mendalam ketika mereka dihadapkan pada berbagai tekanan sosial terkait seksualitas. Studi yang dilakukan oleh Intan Meidayanti menunjukkan bahwa banyak remaja menghadapi dilema moral terkait seksualitas, di mana mereka tidak memiliki akses terhadap pembelajaran yang memungkinkan memahami tubuh dan seksualitas mereka sebagai anugerah Tuhan yang harus dikelola dengan tanggung jawab.<sup>2</sup>

Salah satu aspek penting yang berpengaruh terhadap perilaku seksual adalah efikasi diri seksual (*Sexual Self-Efficacy*), yakni keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengontrol keputusan seksualnya secara bertanggung jawab. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa personal dengan efikasi diri seksual yang tinggi lebih mampu menolak tekanan seksual, memiliki kesadaran yang lebih baik tentang kesehatan reproduksi, dan cenderung mengembangkan hubungan yang lebih sehat.<sup>3</sup> Namun, data menunjukkan bahwa rendahnya efikasi diri seksual di kalangan remaja menjadi faktor utama meningkatnya perilaku seksual berisiko, termasuk hubungan seksual pranikah dan rendahnya penggunaan kontrasepsi. Sebuah studi di Makassar, yang dilakukan Meidayanti, menunjukkan bahwa hampir 47,4% remaja SMA telah melakukan hubungan seksual, di mana sebagian besar dari mereka memiliki tingkat efikasi diri yang rendah terkait kemampuan mereka dalam mengelola dorongan seksual dan tekanan dari pasangan atau lingkungan.<sup>4</sup>

Dalam konteks institusi Kristen, kesenjangan seperti di atas juga terjadi. Pendekatan pendidikan agama Kristen yang lebih menekankan pada norma-norma moral tanpa memberikan ruang dialog sering kali tidak efektif dalam membantu peserta didik memahami kompleksitas seksualitas dari perspektif iman.<sup>5</sup> Dalam banyak kasus, pendidikan yang terlalu menekankan pada pantangan justru membuat remaja tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk menghadapi situasi nyata yang menuntut mereka membuat keputusan terkait batasan dan kontrol diri.<sup>6</sup> Selain itu, kurangnya refleksi tentang bagaimana seksualitas berkaitan dengan

---

<sup>1</sup> Junius Halawa, "Seks Menurut Alkitab sebagai Kontribusi bagi Pengajaran Gereja Masa Kini," *Jurnal Scripta* 1, no. 1 (2019): 164–80.

<sup>2</sup> Meidayanti membahas keterkaitan antara efikasi diri dan perilaku seksual pranikah di kalangan remaja. Meidayanti mengeksplorasi berbagai aspek efikasi diri, termasuk akademik, sosial, emosional, spiritual, dan ekonomi, serta dampaknya terhadap keputusan seksual remaja. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri dan perilaku seksual pranikah, di mana efikasi diri spiritual memiliki pengaruh paling kuat dalam menekan perilaku berisiko. Menurut Meidayanti intervensi pendidikan yang berbasis nilai dan kepercayaan untuk meningkatkan kontrol diri remaja dalam menghadapi tekanan seksual. Lihat: Intan Meidayanti, "Hubungan Efikasi Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMA di Kota Makassar Tahun 2019" (Universitas Hasanuddin Makassar, 2019), 8.

<sup>3</sup> Mega Octamelia et al., "Effect Self Efficacy, Emotional Support, and Informational Support on Sexual Behavior Adolescents," *International Journal of Nursing and Health Services (IJNHS)* 6, no. 2 (2023): 96–103, <https://doi.org/10.35654/ijnhs.v6i2.677>.

<sup>4</sup> Meidayanti, "Hubungan Efikasi Diri dengan Perilaku Seksual 2019," 8.

<sup>5</sup> Pendidikan seksual yang hanya berfokus pada "love, sex, and dating" cenderung terlalu normatif dan tidak memberikan pemahaman yang mendalam tentang seksualitas sebagai bagian integral dari identitas dan tanggung jawab personal. Model ini bermasalah terutama ketika narasi yang disampaikan adalah "sex dulu baru dating," karena tidak hanya bertentangan dengan nilai moral banyak tradisi agama, tetapi juga mengabaikan pentingnya pengelolaan relasi, emosi, dan komitmen dalam kehidupan seseorang.

<sup>6</sup> Desita Erviani, "Pendekatan Pro Pantangan dalam Pendidikan Seks," Kumparan, 2017, <https://kumparan.com/desita-erviani/pendekatan-pro-pantangan-dalam-pendidikan-seks-1505839154248>.

iman mereka juga mengakibatkan kebingungan spiritual yang mendalam, terutama ketika mereka merasa gagal dalam memenuhi standar moral yang diajarkan.<sup>7</sup>

Merespons keadaan di atas, saya mengusulkan teologi hospitalitas sebagai pendekatan baru yang lebih inklusif dan berbasis karitas dalam pendidikan seksualitas Kristen. Hospitalitas dalam teologi Kristen bukan sekadar penerimaan, tetapi juga membuka ruang bagi personal untuk bertumbuh dan mengalami transformasi dalam pemahaman iman mereka. Serva Tuju et al. menegaskan, bahwa hospitalitas sejati berarti menyediakan lingkungan di mana personal merasa diterima dan diberi kesempatan untuk mengeksplorasi identitas mereka tanpa rasa takut dihakimi.<sup>8</sup> Dalam konteks pendidikan seksualitas, pendekatan ini dapat menghilangkan stigma dan ketakutan yang sering kali muncul dalam pembahasan tentang seksualitas di lingkungan Kristen. Dengan menciptakan ruang aman untuk berdiskusi, peserta didik dapat memahami seksualitas mereka sebagai bagian dari diri yang harus dihormati dan dikelola dengan penuh kesadaran iman.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas teologi hospitalitas dalam pedagogi Kristen sebagai pendekatan dalam meningkatkan Efikasi Diri Seksual di kalangan remaja Kristen. Dalam konteks pendidikan seksualitas, pendekatan tradisional yang berfokus pada larangan dan sanksi moral sering kali gagal membekali remaja dengan pemahaman yang holistik mengenai identitas seksual mereka. Peneliti berargumen model pendidikan yang berbasis dialog, refleksi, dan pendampingan berbasis karitas, yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran moral dan spiritual dalam pengambilan keputusan terkait seksualitas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional* untuk mengkaji konstruksi teologi hospitalitas dalam pedagogi Kristen sebagai strategi dalam meningkatkan efikasi diri seksual remaja Kristen. Melalui analisis konseptual dan sistematis, penelitian ini merancang model pendidikan seksualitas yang berbasis hospitalitas dengan menekankan dialog, refleksi, dan pendampingan berbasis karitas. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi hubungan antara nilai-nilai hospitalitas dalam teologi Kristen dan efektivitasnya dalam membentuk kesadaran seksual yang sehat pada remaja. Data dikumpulkan dari berbagai teori teologi, pedagogi Kristen, dan kajian efikasi diri seksual, yang kemudian dianalisis secara konstruktif untuk menghasilkan model pendidikan yang dapat diimplementasikan dalam institusi Kristen. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi konsep hospitalitas dalam teologi, tetapi juga merancang strategi aplikatif dalam pendidikan seksualitas yang relevan dengan konteks remaja Kristen masa kini.

## **Pendidikan Seksualitas Kristen yang Ramah: Dari Pendekatan Normatif ke Hospitalitas**

Pendidikan seksualitas dalam institusi Kristen selama ini cenderung mengadopsi pendekatan normatif yang berorientasi pada larangan moral. Pendekatan ini membingkai seksualitas dalam dikotomi dosa dan kesucian tanpa memberikan ruang refleksi yang cukup bagi peserta didik. Seminar-seminar dengan tajuk seperti "Hubungan yang Kudus," "Dosa Hubungan Seks di Luar Nikah," dan "Menang atas Godaan Seksualitas" sering kali membingkai pendidikan

---

<sup>7</sup> Pitay dan Arifianto menemukan, pendidikan seksualitas yang dikorelasikan dengan pendidikan iman memiliki pengaruh terhadap penurunan angka seks bebas. Baca: Okris Pitay dan Yonatan Alex Arifianto, "Peran Gereja Terhadap Pendidikan Seksualitas pada Remaja Kristen," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2022): 1–11, <https://doi.org/10.55967/manthano.v1i1.2>.

<sup>8</sup> Serva Tuju et al., "Hospitalitas Pendidikan Kristiani dalam Masyarakat Majemuk," *Jurnal Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 328–39.

seksualitas dalam nuansa yang menakutkan dan penuh larangan. Meskipun gagasan-gagasan tersebut tidak sepenuhnya ditolak, pendekatan yang hanya berfokus pada norma-norma moral cenderung menghasilkan pendidikan seksualitas yang kaku dan kurang menarik. Akibatnya, peserta seminar, dalam penelitian ini remaja Kristen, merasa takut untuk bertanya dan mencari informasi dari sumber lain yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai iman mereka.<sup>9</sup> Pendidikan seksualitas semacam ini berisiko menciptakan lingkungan yang represif dan menghambat pemahaman holistik mengenai seksualitas sebagai bagian dari anugerah Tuhan.<sup>10</sup>

“Sisi gelap” dari pendekatan normatif tidak hanya mencakup ketakutan dan represivitas, tetapi juga potensi hipokrisi dalam komunitas Kristen. Kajian dari Freedman-Doan dkk. menunjukkan, banyak remaja yang mengikuti program pendidikan seks berbasis agama Kristen tetap terlibat dalam perilaku seksual di luar nikah, tetapi mengalami tekanan untuk menyembunyikannya karena takut terhadap stigma sosial.<sup>11</sup> Hal ini menunjukkan pendekatan normatif dapat menciptakan budaya kepura-puraan, alih-alih membangun kesadaran moral yang sejati.

Sebagai alternatif, pendekatan hospitalitas dalam pendidikan seksualitas Kristen yang menawarkan perspektif yang lebih reflektif dan inklusif.<sup>12</sup> Hospitalitas dalam teologi Kristen merujuk pada penerimaan, pengasuhan, dan penyediaan ruang aman bagi personal untuk bertumbuh secara spiritual dan emosional.<sup>13</sup> Dalam konteks pendidikan seksualitas, Hospitalitas mengundang peserta didik untuk mengeksplorasi seksualitas mereka dalam terang iman Kristen tanpa rasa takut akan penghakiman. Ini juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk memahami tubuh sebagai bagian dari spiritualitas yang perlu dihargai dan dirawat.<sup>14</sup> Hospitalitas dalam pendidikan seksual menantang pendekatan yang destruktif dan penuh penghakiman.

Pendidikan seksualitas berbasis hospitalitas memungkinkan terbentuknya komunitas pendidikan yang menerima dan mendukung pertumbuhan peserta didik secara utuh. Kajian yang dilakukan oleh Bonjour dan Vlugt menegaskan bahwa pendidikan seksualitas yang holistik harus mencakup perspektif teologis, psikologis, dan sosial, serta membangun kesadaran terhadap hak seksual dan reproduksi yang bertanggung jawab.<sup>15</sup> Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Pitay dan Arifianto yang menekankan pentingnya peran gereja dalam membangun kesadaran seksualitas remaja melalui pendekatan berbasis komunitas dan bimbingan pastor-

---

<sup>9</sup> Angie Dahl and Renee V. Galliher, “The Interplay of Sexual and Religious Identity Development in LGBTQ Adolescents and Young Adults: A Qualitative Inquiry,” *Identity* 12, no. 3 (2012): 237–41, <https://doi.org/10.1080/15283488.2012.691255>.

<sup>10</sup> Carol R. Freedman-Doan et al., “Faith-Based Sex Education Programs: What They Look Like and Who Uses Them,” *Journal of Religion and Health* 52, no. 1 (2013): 247, <https://doi.org/10.1007/s10943-011-9463-y>.

<sup>11</sup> Freedman-Doan et al., “Faith-Based Sex Education Programs: What They Look Like and Who Uses Them.”

<sup>12</sup> Kata *hospitalitas* berasal dari bahasa Latin yang berakar dari kata *hospes*, yang berarti “tamu” atau “tuan rumah.” Konsep ini berkembang menjadi pemahaman tentang keramahan, penerimaan, dan pelayanan terhadap orang lain, terutama dalam konteks keagamaan dan etika Kristen.

<sup>13</sup> Anggi Maringan Hasiholan, “Misi Yang Ramah Dan Estetis: Rekonstruksi Misiologi Pentakostal Melalui Perspektif Hospitalitas Dan Teopoetik,” *Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (2024): 882–98, <https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1109>.

<sup>14</sup> Monalisa Ishakputro et al., “Penanaman Prinsip Seksualitas Alkitabiah Kepada Generasi Z yang Berseksualitas Cair: Sebuah Usulan,” *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 8, no. 2 (2022): 96–116.

<sup>15</sup> Maeva Bonjour and Ineke van der Vlugt, “Comprehensive Sexuality Education Knowledge File,” *Rutgers International*, no. December (2018): 54, <https://www.rutgers.international/>.

al.<sup>16</sup> Dalam kajian teologi tubuh oleh John Paul II, tubuh manusia dianggap sebagai bagian dari ekspresi spiritualitas dan relasi dengan Allah.<sup>17</sup> Bagi Lina, gagasan John Paul II menegaskan hakikat tubuh sebagai *dignity* yang harus dipertahankan.<sup>18</sup> Pemahaman ini sejalan dengan pendekatan hospitalitas dalam pendidikan seksualitas, yang menghargai tubuh bukan sebagai objek dosa, tetapi sebagai bagian dari persekutuan dengan Allah. Dengan demikian, pendidikan seksualitas Kristen perlu mengajarkan bahwa tubuh adalah anugerah yang harus dihormati dan dikelola dengan penuh tanggung jawab.

Pendekatan hospitalitas dalam pendidikan seksualitas juga memiliki implikasi bagi gereja sebagai komunitas iman. Gereja perlu—dan harus—menjadi ruang yang menerima dan membimbing personal dalam menghadapi pertanyaan-pertanyaan sulit mengenai seksualitas mereka, sehingga kajiannya tidak terbatas pada norma, tetapi pada seksualitas yang dirasakan oleh peserta didik. Pendidikan seksualitas berbasis hospitalitas merupakan perwujudan karitas dalam Alkitab. Dalam Markus 12:31, Yesus mengajarkan untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri. Pendekatan ini menuntut gereja dan institusi pendidikan Kristen untuk memperlakukan peserta didik dengan kasih dan penghargaan, bukan dengan ketakutan dan hukuman. Dengan demikian, mereka dapat belajar untuk bertanggung jawab atas seksualitas mereka dalam kerangka iman yang mendukung pertumbuhan spiritual dan emosional. Pendidikan seksualitas Kristen perlu beralih dari pendekatan normatif yang berorientasi pada larangan menuju pendekatan hospitalitas yang lebih reflektif dan inklusif. Pendidikan seksualitas yang sehat harus menciptakan ruang aman bagi peserta didik untuk mengeksplorasi pemahaman mereka tentang seksualitas dalam terang iman Kristen. Dengan demikian, pendidikan ini tidak hanya membangun kesadaran moral, tetapi juga membantu mereka mengembangkan relasi yang sehat dengan diri sendiri, sesama, dan Tuhan.

## **Efikasi Diri Seksual dan Pentingnya Penguatan Identitas melalui Pedagogi Kristen**

Efikasi diri seksual atau *sexual self-efficacy* (SEE) adalah keyakinan personal terhadap kemampuannya dalam mengontrol perilaku seksualnya sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini.<sup>19</sup> Efikasi diri seksual dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman masa lalu, norma budaya, keyakinan pribadi, dan keterampilan komunikasi. Tingkat efikasi diri seksual yang tinggi dikaitkan dengan kesejahteraan seksual yang positif, perilaku seksual yang bertanggung jawab, serta kemampuan untuk menegosiasikan kebutuhan dalam hubungan intim.

<sup>16</sup> Pitay and Arifianto, "Peran Gereja Terhadap Pendidikan Seksualitas Pada Remaja Kristen," 7.

<sup>17</sup> John Paul II, *The Theology of the Body Human Love in the Divine Plan* (Pauline Books & Media, 1997), 75.

<sup>18</sup> P. Paskalis Lina, "Menjumpai Allah dalam Tubuh Manusia (Beberapa Refleksi Atas Teologi Tubuh Yohanes Paulus II)," in *Tubuh Dalam Balutan Teologi: Membuka Selubung Seksualitas Tubuh Bersama Paus Yohanes Paulus II*, ed. Antonius Primus (Jakarta: Penerbit OBOR, 2013), 7–13.

<sup>19</sup> Konsep efikasi diri pertama kali diperkenalkan oleh Albert Bandura dalam teori kognitif sosial pada tahun 1977, yang menyatakan bahwa personal mengembangkan keyakinan terhadap kemampuannya melalui pengalaman langsung, observasi terhadap orang lain, persuasi sosial, serta kondisi fisiologis dan emosional mereka. Dalam ranah seksual, konsep efikasi diri mulai diterapkan dalam penelitian terkait perilaku seksual yang aman pada tahun 1980-an dan 1990-an, terutama dalam konteks pencegahan HIV/AIDS dan kehamilan remaja. Studi-studi awal menyoroti bahwa personal dengan efikasi diri seksual yang tinggi lebih mungkin untuk menggunakan kondom, berkomunikasi secara terbuka dengan pasangan, dan menghindari situasi seksual yang berisiko. Lihat: D. H. Schunk and F. Pajares, "The Development of Academic Self-Efficacy," in *Development of Achievement Motivation*, ed. A. Wigfield and J. S. Eccles (San Diego, CA: Academic Press, 2002), 15–31. Seiring perkembangan zaman, efikasi diri seksual tidak hanya berfokus pada kesehatan reproduksi tetapi juga pada kesejahteraan seksual yang lebih luas, termasuk kepuasan hubungan dan identitas seksual.

Sebaliknya, efikasi diri seksual yang rendah dapat menyebabkan kesulitan dalam menetapkan batasan, penurunan kepuasan seksual, dan meningkatnya risiko perilaku seksual yang berisiko. Pengembangan efikasi diri seksual melibatkan pendidikan seksual yang komprehensif, komunikasi terbuka, serta kesadaran diri untuk membangun pendekatan yang sehat dan saling menghormati terhadap seksualitas.<sup>20</sup> Dalam konteks pendidikan Kristen, efikasi diri seksual memiliki peran penting dalam membantu personal, khususnya remaja, untuk mengambil keputusan yang sehat terkait seksualitas mereka. Studi terbaru menunjukkan bahwa efikasi diri seksual yang tinggi dapat berkontribusi pada peningkatan kepuasan dalam hubungan pernikahan serta penurunan risiko keterlibatan dalam perilaku seksual berisiko.

Dalam pendidikan Kristen, penguatan efikasi diri seksual tidak hanya menekankan pada aspek moralitas, tetapi juga pada aspek psikologis dan sosial. Pendidikan yang berbasis pengalaman terbukti lebih efektif dalam membangun efikasi diri dibandingkan dengan pendekatan kognitif semata.<sup>21</sup> Remaja yang memiliki dukungan emosional dan informasi yang cukup tentang seksualitas cenderung memiliki efikasi diri seksual yang lebih tinggi dan lebih mampu menghindari perilaku seksual yang berisiko. Dalam pedagogi Kristen, penting untuk memahami bahwa identitas seksual bukan sekadar aspek biologis, tetapi juga merupakan bagian dari identitas spiritual seseorang. Konsep tubuh sebagai bait Roh Kudus (1Kor. 6:19-20) menjadi dasar bagi pemahaman bahwa seksualitas harus dikelola dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran iman. Pendidikan yang menekankan pemahaman ini dapat membentuk pola pikir yang lebih positif dan sehat terhadap seksualitas, mengurangi rasa bersalah yang berlebihan, serta meningkatkan rasa harga diri dan kontrol diri terhadap dorongan seksual.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam meningkatkan efikasi diri seksual adalah *mentoring* dan *discipleship*. Metode ini memungkinkan personal yang lebih dewasa secara rohani untuk membimbing generasi muda dalam memahami seksualitas mereka dari sudut pandang iman Kristen. Studi yang dilakukan oleh Winarni, meskipun tidak secara khusus membahas remaja Kristen, menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung lebih mampu menolak tekanan sosial untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah.<sup>22</sup> Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nisariati dan Tanjung Kusumaningrum menemukan, bahwa efikasi diri seksual yang tinggi berkorelasi positif dengan kemampuan remaja untuk menerapkan *sexual abstinence* atau pantang seksual.<sup>23</sup> Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan efikasi diri seksual tidak hanya bermanfaat dalam menghindari perilaku seksual pranikah, tetapi juga dalam membangun relasi yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

Pedagogi Kristen memandang pendidikan seksual yang berbasis pengalaman harus dikombinasikan dengan pendekatan bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai Kristen. Salah satu inovasi yang dapat diterapkan adalah penggunaan media pembelajaran digital, seperti komik digital, yang telah terbukti meningkatkan efikasi diri siswa dalam berbagai aspek, termasuk dalam pengambilan keputusan seksual. Pentingnya penguatan identitas seksual dalam

---

<sup>20</sup> Alberd Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977); A Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (New York: W.H. Freeman, 1997).

<sup>21</sup> Octamelia et al., "Effect Self Efficacy, Emotional Support, and Informational Support on Sexual Behavior Adolescents."

<sup>22</sup> W. Winarni, "Efikasi Diri Dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja SMA," *Gaster* 15, no. 2 (2017): 232, <https://doi.org/10.30787/gaster.v15i2.209>.

<sup>23</sup> Nisariati and Tanjung Anitasari Indah Kusumaningrum, "Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Self Efficacy Dengan Sexual Abstinence Pada Remaja," *Jurnal Kesehatan* 15, no. 2 (2022): 214–23, <https://doi.org/10.23917/jk.v15i2.14985>.

pendidikan Kristen juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Meidayanti yang menemukan bahwa efikasi diri seksual yang tinggi memiliki korelasi negatif dengan keterlibatan dalam perilaku seksual pranikah.<sup>24</sup> Dalam konteks gereja dan pendidikan Kristen, hal ini menggarisbawahi perlunya pendidikan yang tidak hanya mengajarkan tentang batasan moral, tetapi juga memberikan keterampilan nyata dalam mengelola tekanan sosial dan dorongan seksual.

Efikasi diri seksual dalam Pedagogi Kristen bukan hanya tentang kemampuan personal dalam membuat keputusan seksual yang sehat, tetapi juga tentang bagaimana mereka memahami seksualitas sebagai bagian dari panggilan rohani mereka. Dengan pendekatan berbasis pengalaman, *mentoring*, *discipleship*, serta inovasi dalam media pembelajaran, pendidikan Kristen dapat membantu personal memiliki keyakinan diri dalam mengelola aspek seksualitas mereka secara bertanggung jawab.

### **Model Pendidikan Seksualitas Berbasis Hospitalitas: Pendekatan Interaktif dan Berorientasi Transformasi**

Berdasarkan kajian di atas, penelitian ini mengusulkan “model” pendidikan seksual yang ramah dan menyentuh. Model ini diharapkan menyentuh sisi negotiatif remaja. Model pendidikan seksualitas berbasis hospitalitas bukan sekadar menawarkan ruang yang lebih inklusif, tetapi juga menantang asumsi-asumsi tradisional yang sering kali menempatkan seksualitas dalam bingkai ketakutan dan kontrol. Hospitalitas dalam konteks ini bukan sekadar keterbukaan, tetapi juga rekonstruksi pemahaman tentang seksualitas sebagai aspek integral dari identitas manusia yang perlu dirayakan dalam tanggung jawab moral dan spiritual. Model ini berangkat dari kebutuhan untuk menghadirkan pendidikan seksualitas yang lebih humanis dan berbasis nilai, tanpa mengabaikan kompleksitas pengalaman personal. Beberapa model berikut ini diharapkan tidak hanya berbentuk normatif, tetapi reflektif terhadap kebutuhan pendidikan seksual remaja Kristen era postmodern.

#### ***Dialog yang Berbasis Keadilan dan Kesetaraan***

Pendidikan seksualitas dalam institusi Kristen sering gagal memberikan ruang dialog yang setara antara peserta didik dan pendidik. Pendidik dipandang sebagai “maha guru” yang memahami norma-norma seksual, sedangkan peserta didik adalah personal yang tidak memahami soal seksual dan/atau menutupi “kegagalannya” dalam seksualitas masyarakat umum. Model berbasis hospitalitas menekankan pentingnya membangun ruang dialog yang tidak hanya terbuka, tetapi juga adil dan berorientasi pada pemahaman bersama. Seksualitas tidak lagi diajarkan dalam kerangka “pemberian instruksi” dari otoritas kepada peserta didik, tetapi melalui diskusi reflektif yang memungkinkan eksplorasi pemahaman dan pengalaman personal. Pengalaman peserta didik diterima dan valid. Model ini menantang praktik lama yang menempatkan peserta didik dalam posisi pasif dan lebih berfokus pada pelarangan daripada pendampingan.

Dalam praktiknya, pendekatan ini membutuhkan pengajar yang tidak hanya memiliki pengetahuan teologis, tetapi juga memiliki keterampilan komunikasi yang inklusif dan berbasis empati. Penekanan pada dialog memungkinkan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, mengekspresikan kegelisahan mereka, serta menemukan jawaban yang kontekstual sesuai dengan perjalanan iman dan kehidupan mereka. Oleh karena itu, pelatihan bagi pendi-

---

<sup>24</sup> Meidayanti, “Hubungan Efikasi Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja SMA Di Kota Makassar Tahun 2019,” 5.

dik dalam membangun dialog yang terbuka dan suportif menjadi bagian integral dari model ini.

Dialog berbasis keadilan menantang asumsi bahwa otoritas rohani harus memiliki monopoli dalam mendefinisikan seksualitas. Sebaliknya, dialog yang setara menciptakan ruang bagi peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi makna seksualitas mereka dalam terang iman Kristen. Dengan cara ini, mereka lebih mampu membuat keputusan yang bertanggung jawab berdasarkan pemahaman yang matang dan bukan sekadar kepatuhan terhadap larangan moral.

### ***Refleksi Teologis yang Kontekstual***

Teologi tubuh yang dikembangkan oleh Yohanes Paulus II mengajarkan bahwa tubuh manusia adalah ekspresi spiritual yang perlu dihargai. Dalam model ini, refleksi teologis harus berkembang melampaui sekadar kutipan ayat yang bersifat normatif, menuju pemahaman yang lebih dinamis mengenai bagaimana seksualitas dapat menjadi bagian dari spiritualitas Kristen yang membangun. Pendidikan seksualitas berbasis hospitalitas mengajak peserta didik untuk merefleksikan seksualitas dalam relasi dengan iman mereka, dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan tantangan zaman modern.

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan seksualitas adalah bagaimana menerjemahkan konsep teologis ke dalam pengalaman nyata peserta didik. Oleh karena itu, refleksi teologis dalam model ini tidak hanya mengacu pada dogma, tetapi juga pada pengalaman personal dan komunitas. Peserta didik diajak untuk memahami bagaimana tubuh dan seksualitas mereka dapat menjadi bagian dari ibadah yang otentik dan bukan sekadar objek dosa. Dengan pendekatan ini, pendidikan seksualitas menjadi lebih berbasis pemahaman dan relevan bagi peserta didik. Mereka tidak hanya diberi doktrin tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, tetapi juga diajak untuk memahami bagaimana keputusan seksual yang mereka buat dapat mencerminkan hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama. Oleh karena itu, refleksi teologis yang kontekstual harus bersifat partisipatif dan melibatkan pengalaman konkret peserta didik sebagai bahan kajian.

### ***Pendampingan yang Transformatif dan Kontekstual***

Salah satu kelemahan utama pendidikan seksualitas di lingkungan Kristen adalah minimnya pendampingan yang bersifat personal dan transformatif. Model hospitalitas menekankan pentingnya membangun hubungan mentor-murid yang tidak hanya berfungsi sebagai pengawas moral, tetapi juga sebagai mitra dalam perjalanan spiritual dan emosional peserta didik. Pendampingan ini harus berorientasi pada transformasi, bukan sekadar penekanan terhadap batasan moral.

Pendampingan dalam model ini haruslah bersifat relasional dan kontekstual, di mana peserta didik dapat mengalami bimbingan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Mereka perlu diberikan kesempatan untuk berbicara dengan mentor atau pemimpin rohani yang tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga memahami tantangan yang mereka hadapi. Ini termasuk pendampingan dalam menghadapi tekanan sosial, dinamika relasi romantis, serta cara mengelola dorongan seksual dengan cara yang sehat dan bertanggung jawab. Lebih jauh, pendampingan ini harus mengakomodasi keberagaman pengalaman dan latar belakang peserta didik. Tidak semua personal memiliki perjalanan seksual dan spiritual yang sama, sehingga pendekatan yang bersifat seragam tidak akan efektif. Sebagai gantinya, model ini mengusulkan pendekatan yang berbasis pada kebutuhan spesifik setiap personal, dengan mempertimbangkan konteks budaya dan pengalaman hidup mereka.

Pendidikan seksualitas berbasis hospitalitas menawarkan perspektif baru dalam memahami seksualitas sebagai bagian dari identitas personal yang harus dikelola dengan kesadaran dan penghormatan. Model di atas menanamkan norma dan membangun efikasi diri seksual. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan seksualitas tidak boleh berbasis pada rasa takut atau tekanan sosial, melainkan harus mendorong kemandirian berpikir yang memungkinkan peserta didik untuk memahami seksualitasnya secara sehat dan bertanggung jawab.

Stigmatisasi seksualitas dalam banyak sistem pendidikan sering kali membuat personal merasa bersalah dan cemas terhadap dorongan seksual yang alami. Pendekatan hospitalitas membongkar paradigma ini dengan mengajarkan bahwa seksualitas bukanlah sesuatu yang harus ditakuti atau ditekan, melainkan bagian dari kemanusiaan yang dapat dikelola dengan kebijaksanaan. Perspektif ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami bahwa memiliki dorongan seksual tidak berarti kehilangan kendali, melainkan justru sebuah kesempatan untuk bertumbuh dalam kesadaran diri dan kearifan moral.

Ketika peserta didik memiliki efikasi diri seksual yang tinggi, mereka lebih mampu menghindari rasa bersalah yang berlebihan dan dapat mengambil keputusan yang selaras dengan nilai-nilai yang mereka anut tanpa tekanan eksternal yang destruktif. Norma sosial dan budaya sering kali diterima tanpa kritik, menciptakan lingkungan yang tidak selalu mendukung pemahaman seksualitas yang sehat. Pendidikan seksualitas berbasis hospitalitas tidak menolak norma, tetapi mengajarkan peserta didik untuk menafsirkan dan mengevaluasi nilai-nilai budaya serta ajaran agama dengan cara yang lebih reflektif dan adil. Tidak semua norma yang diwariskan masyarakat selalu relevan dengan kesejahteraan personal, dan tanpa kesadaran kritis, peserta didik dapat terjebak dalam standar sosial yang membatasi kebebasan berpikir mereka dalam memahami seksualitas. Pendidikan berbasis hospitalitas mendorong peserta didik untuk memaknai norma bukan sebagai sesuatu yang harus diterima secara pasif, tetapi sebagai sesuatu yang harus dipahami dalam konteks yang lebih luas, termasuk aspek kasih, keadilan, dan kesejahteraan personal.

Kemandirian moral dan spiritual menjadi tujuan utama dalam pendidikan seksualitas berbasis hospitalitas. Peserta didik tidak hanya diberikan informasi, tetapi juga diajak untuk membangun refleksi pribadi yang mendalam. Kemandirian ini memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan seksual secara bertanggung jawab tanpa didorong oleh ketakutan atau tekanan sosial yang berlebihan. Ketika personal memiliki pemahaman yang matang tentang seksualitasnya, mereka tidak akan mudah terpengaruh oleh norma yang bersifat represif atau permisif secara ekstrem. Sebaliknya, mereka akan mampu menentukan batasan diri berdasarkan keyakinan yang kuat serta memahami implikasi spiritual dari setiap keputusan yang mereka ambil.

Pendidikan seksualitas berbasis hospitalitas melampaui konsep kepatuhan terhadap aturan moral dan lebih menekankan pada pembentukan personal yang memiliki kesadaran tinggi dalam mengelola seksualitasnya. Model ini memberikan landasan bagi peserta didik untuk membangun hubungan yang sehat dengan diri sendiri, orang lain, dan Tuhan. Efikasi diri seksual yang kuat akan mendorong mereka untuk mengambil keputusan yang bijaksana, menghindari tekanan yang merugikan, serta menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab.

## **Kesimpulan**

Teologi hospitalitas dalam pendidikan seksualitas Kristen menawarkan pendekatan yang lebih inklusif, reflektif, dan transformatif dalam membangun efikasi diri seksual remaja. Berbeda dengan model pendidikan normatif yang menekankan larangan dan hukuman mo-

ral, pendekatan ini menitikberatkan pada dialog terbuka, refleksi teologis yang kontekstual, dan pendampingan berbasis karitas. Dengan menghilangkan stigma dan ketakutan yang sering kali menyertai pembahasan seksualitas, pendidikan berbasis hospitalitas menciptakan ruang aman bagi peserta didik untuk memahami identitas seksual mereka sebagai bagian dari iman dan kehidupan spiritual yang harus dikelola secara bertanggung jawab. Model ini juga memberikan landasan bagi gereja dan institusi pendidikan Kristen untuk mengembangkan pola pendidikan yang lebih humanis, di mana seksualitas tidak lagi menjadi topik yang tabu, tetapi dimaknai dalam terang kasih dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Efikasi diri seksual yang tinggi menjadi faktor kunci dalam membantu remaja mengambil keputusan yang lebih sehat dan bertanggung jawab dalam menghadapi tekanan sosial terkait seksualitas. Melalui pendekatan hospitalitas, peserta didik tidak hanya diajarkan untuk mematuhi norma, tetapi juga dilatih dalam berpikir kritis, menetapkan batasan diri, serta memahami seksualitas sebagai bagian dari perjalanan iman yang holistik. Pendidikan seksualitas berbasis hospitalitas tidak hanya membentuk individu yang sadar akan nilai moral, tetapi juga membangun komunitas yang lebih suportif dalam mengembangkan pemahaman seksualitas yang sehat dan penuh penghormatan. Implementasi model ini diharapkan dapat mengubah paradigma pendidikan seksualitas di lingkungan Kristen menjadi lebih berbasis penerimaan, refleksi, dan pemberdayaan, sehingga menghasilkan generasi yang lebih bijaksana dalam mengelola seksualitas mereka sebagai anugerah Tuhan.

## Referensi

- Bandura, A. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman, 1997.
- Bandura, Alberd. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977.
- Bonjour, Maeva, and Ineke van der Vlugt. "Comprehensive Sexuality Education Knowledge File." *Rutgers International*, no. December (2018): 1–31. <https://www.rutgers.international/>.
- Dahl, Angie, and Renee V. Galliher. "The Interplay of Sexual and Religious Identity Development in LGBTQ Adolescents and Young Adults: A Qualitative Inquiry." *Identity* 12, no. 3 (2012): 217–46. <https://doi.org/10.1080/15283488.2012.691255>.
- Erviani, Desita. "Pendekatan Pro Pantangan dalam Pendidikan Seks." *Kumparan*, 2017. <https://kumparan.com/desita-erviani/pendekatan-pro-pantangan-dalam-pendidikan-seks-1505839154248>.
- Freedman-Doan, Carol R., Leanna Fortunato, Erin J. Henshaw, and Jacqueline M. Titus. "Faith-Based Sex Education Programs: What They Look Like and Who Uses Them." *Journal of Religion and Health* 52, no. 1 (2013): 247–62. <https://doi.org/10.1007/s10943-011-9463-y>.
- Halawa, Junius. "Seks Menurut Alkitab sebagai Kontribusi bagi Pengajaran Gereja Masa Kini." *Jurnal Scripta* 1, no. 1 (2019): 164–80.
- Hasiholan, Anggi Maringan. "Misi yang Ramah dan Estetis: Rekonstruksi Misiologi Pentakostal melalui Perspektif Hospitalitas dan Teopoetik." *Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (2024): 882–98. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1109>.
- Ishakputro, Monalisa, Twin Yoshua R. Destyanto, Twin Hosea W. Kristyanto, Gabriel Ravena, dan Terry Kadarisman. "Penanaman Prinsip Seksualitas Alkitabiah kepada Generasi Z yang Berseksualitas Cair: Sebuah Usulan." *The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan* 8, no. 2 (2022): 96–116.
- John Paul II. *The Theology of the Body Human Love in the Divine Plan*. Pauline Books & Media, 1997.
- Lina, P. Paskalis. "Menjumpai Allah dalam Tubuh Manusia (Beberapa Refleksi Atas Teologi

- Tubuh Yohanes Paulus II)." dalam *Tubuh dalam Balutan Teologi: Membuka Selubung Seksualitas Tubuh Bersama Paus Yohanes Paulus II*, ed. Antonius Primus, 7–13. Jakarta: Penerbit OBOR, 2013.
- Meidayanti, Intan. "Hubungan Efikasi Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMA di Kota Makassar Tahun 2019." Universitas Hasanuddin Makassar, 2019.
- Nisariati, Nisariati, dan Tanjung Anitasari Indah Kusumaningrum. "Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Self Efficacy dengan Sexual Abstinence pada Remaja." *Jurnal Kesehatan* 15, no. 2 (2022): 214–23. <https://doi.org/10.23917/jk.v15i2.14985>.
- Octamelia, Mega, Gusriani Sabrin, Ratnanengsih Ratnanengsih, Susanti Susanti, and Selvia Febrianti. "Effect Self Efficacy, Emotional Support, and Informational Support on Sexual Behavior Adolescents." *International Journal of Nursing and Health Services (IJNHS)* 6, no. 2 (2023): 96–103. <https://doi.org/10.35654/ijnhs.v6i2.677>.
- Pitay, Okris, dan Yonatan Alex Arifianto. "Peran Gereja terhadap Pendidikan Seksualitas pada Remaja Kristen." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2022): 1–11. <https://doi.org/10.55967/manthano.v1i1.2>.
- Schunk, D. H., and F. Pajares. "The Development of Academic Self-Efficacy." In *Development of Achievement Motivation*, edited by A. Wigfield and J. S. Eccles, 15–31. San Diego, CA: Academic Press, 2002.
- Tuju, Serva, Harls Evan R. Siahaan, Melkius Ayok, Fereddy Siagian, dan Donna Sampaleng. "Hospitalitas Pendidikan Kristiani dalam Masyarakat Majemuk." *Jurnal Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 328–39.
- Winarni, W. "Efikasi Diri dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja SMA." *Gaster* 15, no. 2 (2017): 232. <https://doi.org/10.30787/gaster.v15i2.209>.